

Telaah Ringkas Kitab *Risalah Al-Nur* Oleh Said Nursi

Ahmad Nabil Amir

International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC-IIUM)

nabiller2002@gmail.com

Tasnim Abdul Rahman

Fakulti Pengajian Kontemporari Islam, Universiti Sultan Zainal Abidin (UniSZA)

tasnimrahman@unisza.edu.my

Abstrak

Artikel ini meninjau secara ringkas kitab *Risalah al-Nur* karangan Said Nursi. Ia bertujuan melihat latar belakang sejarahnya dan pengaruhnya dalam tradisi pemikiran dan intelektual Islam yang berkembang di bawah pemerintahan Turki moden. Ini ditilik dari tafsiran dan ajaran-ajaran moral dan spiritualnya yang memberikan pandangan yang dinamis dan rasional tentang kosmologi al-Qur'an, nilai-nilai moral dan konteks sosio-historisnya, dan sumbangannya terhadap perkembangan pemikiran dan peradaban manusia. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menerapkan metode kajian historis bersifat dokumentasi dan analisis isi (*content analysis*). Temuan kajian menunjukkan keutamaan kitab tafsir *Risalah al-Nur* oleh Said Nursi ini dalam merumuskan fungsi al-Qur'an dan Hadith dan hubungannya dengan pemahaman wahyu dan sejarahnya serta pembentukan hukum dan falsafahnya. Ini dimanifestasikan secara empirik dan ilmiah melalui perbandingan dan analogi yang memberikan pembuktian yang mendasar tentang dalil-dalil kemukjizatannya dan pengaruhnya dalam memperkuat keyakinan tauhid dan psikologi keagamaan umat. Dalam konteks penafsiran dan signifikasi sejarahnya, diskursus yang dibawakan dalam kitab *Risalah al-Nur* ini mendasari pandangan hidup dan nilai yang digariskan oleh al-Qur'an dan hadith dan kebenarannya yang didukung oleh teori-teori ilmiah serta kontekstualisasinya dalam kehidupan modern.

Kata kunci: *Risalah al-Nur; Said Nursi; sains*

Abstract

The paper discusses Said Nursi's Qur'anic interpretation, *Risalah al-Nur* and its historical background and foundational role in Islamic intellectual history and its religious tradition under the repressive secular modern Turkish Republic administration. It looks into the cultural impact of its moral-spiritual teaching and its historical significance in developing and fulfilling the fundamental role of Qur'anic revelation in delivering and justifying the principal of ethics and morality, and its cosmological values in guiding the formation of higher ethical-legal and civilizational framework. The study is based on library research using historical and qualitative approaches and documentation technique. The finding shows that the *Risalah al-Nur* has set forth through empirical and scientific method, the conclusive truth of the Qur'an and hadith paradigm, by way of similitude and comparison, which provide basic proof of the postulates of its inimitability and miraculousness, that was vital in strengthening the belief of tawhid and in reinforcing the religious and spiritual consciousness of the people. In the context of its interpretation and historical significance, the discourse presented in the *Risalah al-Nur* emphatically upheld the teaching of the Qur'an and hadith and contextualize its transcendental ideals, philosophy and values to modern life.

Keywords: *Risalah al-Nur; Said Nursi; science*

PENDAHULUAN

Penelitian ini berusaha merumuskan pemikiran Badiuzzaman Said Nursi (1878-23 Maret 1960 M [25 Ramadan 1379 H]) dalam karyanya *Risalah al-Nur*. Koleksi tulisan *Risalah al-Nur* ini

terhimpun dalam 130 risalah yang termuat dalam empat buku induk, iaitu *Al-Kalimat* (kalimat-kalimat) [33 risalah], *Al-Maktubat* (surat-surat) [33 risalah], *Al-Lama'at* (kilauan) [33 risalah] dan *As-Syua'at* (sinar) [15 risalah]. Terdapat juga risalah-risalah lain berupa *Maktub* (surat) dalam 17 buah. Ia disusun dalam bentuk tafsir tematik terhadap al-Qur'an, yang kandungannya beragam, terdiri dari narasi dan wacana tentang kalam, tasawuf, tarbiyah al-nafs, dan pedoman akhlak. Ia ditulis untuk menyeru manusia di zamannya untuk beriman kepada Allah, yang menjadi sarana dakwahnya dalam mengajak manusia untuk memperhatikan keajaiban alam dan mencerna tanda-tanda kewujudan Tuhan dari pertimbangan fikiran yang logis. Dari segi ini, pendekatannya terbangun dari asas-asas tasawuf, iaitu *al-'ajz* (ketidakberdayaan/kelemahan), *al-faqr* (kefakiran), *al-syafaqah* (belas kasihan), dan *al-tafkir* (berfikir).¹ Inilah suatu alternatif yang disajikan sebagai suatu jalan yang tidak terbatas kepada tuntutan yang di luar kemampuan manusia dan lebih selamat, ketimbang jalan *wahdat al-wujud* dengan fahaman "tiada yang ada kecuali Dia" dan *wahdat al-syuhud* dengan fahaman "tiada yang terlihat kecuali Dia".²

Risalah ini lahir sebagai manifesto penentangannya terhadap faham sekularisme dan ateisme yang dipaksakan oleh pemerintah. Ia merupakan catatan-catatan yang dibuat dalam pengasingannya di penjara sebagai reaksi terhadap serangan-serangan ideologi sekular untuk mengikis nilai dan menghapuskan kepercayaan agama dan kesadarannya sejak jatuhnya kepemimpinan daulah khilafah Uthmaniyah.

Risalah al-Nur karya Badiuzzaman Said Nursi ini mencakup perbincangan yang meluas tentang permasalahan tauhid, ketuhanan, moral, sufistik dan akal budi. Sebagian besar darinya ditulis dari kekuatan ingatan dan hafalannya, kerana ia tidak dibekalkan dengan sebarang kitab sepanjang tempoh penahanannya. Beliau dikatakan telah menghafal keseluruhan al-Qur'an dalam tempoh 2 minggu, dan mengingat lebih 90 jilid kitab dalam ilmu-ilmu Islam dalam pelbagai bidang. Dari perluasan pengaruhnya, kitab ini menarik kembali perhatian umat ke landasan dan garis asal kepercayaannya. Secara metaforis, ia menghidupkan kembali intisari penafsiran ayat-ayat suci yang mengungkapkan kebenaran nilai-nilai transendentalnya, yang dijelmakan secara sederhana melalui tanda-tanda penciptaan alam dan keharmonisannya, melalui perbincangan lanjut dalam perbandingan-perbandingan yang tercantum dalam kitab *al-Maktubat* dan *al-Lama'at* dari koleksi *Risalah al-Nur*.

Dilahirkan pada 1878 di perkampungan Nurs, dari keturunan yang berasal dari darah Kurdi di timur Anatolia, Nursi melalui zaman mudanya dengan pendidikan dasar agama dan telah

¹ Sharifah Norshah Bani Syed Bidin dan Ahmed S.A. al-Qodsi, "Pemikiran Tasawwuf Badi'uzzaman Sa'id Nursi dalam Dakwah," *Journal of Personalized Learning* 3, no. 1 (2020): 24.

² Nursi, B. S., *Al-Maktubat*. Fauzi Faisal Bahreisy dan Joko Prayitno, terj. (Banten: Risalah Nur Press, 2017), 3.

menunjukkan kepintarannya sejak di bangku sekolah. Dalam usia 16 tahun, beliau telah menundukkan hujah dalam berdebat dengan ulama-ulama yang terkemuka dan kelompok-kelompok yang berbeda dalam berbagai majelis. Ia menguasai dengan baik bahasa Arab, Parsi, Turki dan Kurdi. Gurunya Syeikh Fathullah Effendi memberikannya gelar Bediuzzaman “kekaguman zaman” atas kecemerlangan dan kepakarannya yang luar biasa. Cita-citanya untuk memajukan pendidikan Islam dan sains membawanya ke Istanbul pada 1908 untuk mendapatkan dukungan khalifah dalam rangka mendirikan universitas yang dirancangnya. Namun perebutan kuasa yang terjadi pada 31 Maret 1909 oleh Committee of Union and Progress (CUP) sesudah revolusi “Young Turk” telah menggagalkan rencananya. CUP menuduhnya berkomplot untuk mematahkan revolusi. Setelah didapati tidak bersalah, beliau kembali ke Kurdistan dan mengajar di Van. Setelah teretusnya Perang Dunia Pertama, beliau menyertai peperangan menentang Rusia sebagai ketua angkatan tentera Turki, tetapi telah tertangkap dan ditawan selama 2 tahun di kota Kostroma di utara Rusia. Namun ia berhasil melepaskan diri dan kembali ke Istanbul pada 1918. Beliau turut menyertai perang kemerdekaan Turki yang dipimpin oleh Mustafa Kemal Atatürk, namun akhirnya menarik diri dan pulang ke Van.

Setelah pemansuhan institusi Khilafah pada 3 Maret 1924, dan pemberontakan yang dilancarkan oleh ulama Kurdi dipatahkan, Nursi diasingkan dari Van ke Barla, meskipun ia tidak terlibat dalam pemberontakan tersebut. Di Barla, ia mengarang risalah-risalah kecil (*Risale-i Nur*) yang menjelaskan hakikat tauhid dari pandangan al-Qur’an kepada orang ramai. Risalah ini diedarkan oleh pengikut-pengikutnya kepada masyarakat yang kemudiannya telah membentuk pergerakan yang dikenal sebagai gerakan Nurculuk.

Ia ditangkap pada 1935 dan dituduh berkonspirasi untuk menjatuhkan Republik dengan ajaran-ajarannya yang sesat dan menyeleweng. Dari 1935 sampai 1951, tak putus ia ditahan, dipenjara, dan diasingkan dan malah pernah diracun 21 kali – percobaan yang gagal untuk melenyapkannya. Ia dibebaskan dari tahanan pada 1951, setelah Adnan Menderes ditunjuk sebagai perdana Menteri Turki yang baru, yang memansuhkan undang-undang yang melarang penyiaran Islam, dan membolehkan gerakan dan jemaah Nurculuknya aktif kembali. Dengan usahanya cahaya Islam telah dipertahankan dan dihidupkan dan tak dapat dipadamkan oleh penindasan dan operasi-operasi brutal Kemalis.

Risalah al-Nur yang dikarang berjilid-jilid itu menghimpunkan pandangannya yang asli mengenai keyakinan dan keimanan serta permasalahan-permasalahan moral yang ditinjau dari pandangan al-Qur’an. Teks risalahnya memuatkan penelitiannya selama hampir 20 tahun selama terkurung di bawah rejim pemerintah yang menghantarnya kepada perumusan ide-ide yang mengesankan tentang alam, ilmu pengetahuan, adab, keikhlasan dan ukhwhah yang memberikan

motivasi yang kuat kepada pengikutnya. Sikap para ulama dan pendirian mereka tentang politik juga banyak diambil dari pandangan dan pemikirannya (yaitu ketika tempoh pemakzulan dan pembuangannya ke Tasik Barla) di mana Nursi pernah menyebut “Aku berlindung dengan nama Allah daripada syaitan dan politik.” Nursi turut mengajarkan hal-hal yang bermakna tentang makna kasih sayang dan cinta, dan kebersihan hati dengan berkata “Hal yang paling layak untuk dicintai adalah cinta itu sendiri dan hal yang paling layak dibenci adalah kebencian itu sendiri.”

Di tempat pembuangannya ia memanfaatkan untuk menuliskan *Risalah*-nya, dan meski terhukum oleh pengasingan dan penahanan selama bertahun-tahun tidak menafikan kekuatan pengaruh dan perubahan yang dibawanya dalam masyarakat setempat kemanapun ia dibuang. Pemikirannya banyak diilhamkan dari perenungan dan tafakur yang mendalam. Malah suasana penulisannya dibayangi oleh kepayahan dan kegetiran yang kritis, selama mendekam di sel penjara. Namun ancaman pemenjaraan yang terpaksa dilaluinya tidak menghalang dan melunturkan semangatnya untuk menulis dan melancarkan jihadnya secara maknawi.

Dalam tulisannya, ia kerap memperbandingkan ilmu-ilmu sains dan filsafat Barat yang modern dengan hikmat al-Quran dan ketamadunannya. Yang ditekankan ialah kelemahan iman dan pengobatannya, dengan menanamkan rukun dan hakikat iman, khususnya tauhid, dan dalil-dalil tentang hari kebangkitan dan kerasulan. Seraya menolak faham ateisme, faham kebendaan (materialisme) dan naturalisme. tafsiran yang dilontarkannya dalam *Risalah al-Nur* adalah penafsiran maknawi terhadap hakikat-hakikat al-Qur’an, yang dicerna dari falsafah dan maqasid ayat dan cara penanggapannya terhadap audiensnya. Ini sering diperhalus dalam penulisannya, yang menjangkau rahasia metafisik dan ketuhanan (*Rabbani*), di mana ia sering melantunkan dalam khalwatnya, “Ya Baqi Anta al-Baqi”. Kitab ini telah diterjemahkan ke dalam lebih 30 bahasa utama dunia dan telah melahirkan ratusan ribu murid, dan menarik ramai masyarakat Eropah untuk memeluk Islam, di mana menurut dokumen Vatican, dalam tempoh 6 bulan sejumlah 18,600 orang telah memeluk Islam disebabkan *Risalah al-Nur*. Dalam merespon kenyataan Sir William Eward Gladstone (m. 1898) perdana menteri Great Britain (p. 1868-1894) yang bermaksud menghapuskan pengaruh al-Qur’an dari tangan orang Islam, Nursi menjawab: “Sungguh aku akan menunjukkan pada dunia bahawa al-Qur’an adalah matahari yang tidak akan redup sinarnya dan tidak mungkin padam cahayanya”.³

Nursi diasingkan ke tasik terpencil Barla tiga hari menjelang Aidil Fitri. Disebabkan ia terkurung sendirian ia hanya mendapat khabar kematian anak saudaranya Abdul Rahman, dan ibunya beberapa hari kemudiannya. Pemergian yang menyebabkannya merasakan kehilangan

³ Alkan, J. “Eksistensi Tuhan menurut Said Nursi,” *Manthiq: Jurnal Filsafat Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 1 (2016): 35.

separuh dunianya, lalu untuk memujuknya ia membaca ““Ya Baqi Anta al-Baqi””. Kehidupan yang sangat terasing di Barla, dengan kawalan ketat dan pengintipan atas pergerakannya, dipindahkan dari satu penjara ke penjara yang lain, dan diasingkan dari pergaulan orang ramai tak lain bertujuan untuk melemahkan pengaruhnya. Namun ini tidak menghalang pertambahan pengikut dan pengembangan dakwahnya yang lambat laun menjadi markaz pertama dalam upayanya menyelamatkan akidah orang-orang Islam di Turki.⁴

Kajian terdahulu tentang Badiuzzaman Said Nursi banyak berkisar tentang sejarah pemikiran dan biografinya, serta pengaruh gerakan Nurculuk yang dibentuknya dalam menolak dasar sekular yang ditanam oleh Mustafa Kemal Atatürk (p. 1923-1938) dan kesannya ke atas kesadaran Islam yang meluas di Turki. Ini akibat pemakzulan Sultan Abdul Hamid II (w. 1909) dari takhtanya yang digerakkan oleh gerakan Turki Muda dalam usaha membentuk pemerintahan Turki baru yang berkiblatkan Barat.⁵ Ini telah memberi ruang kepada campur tangan kuasa-kuasa asing semisal Itali, Armenia, Yunani dan Istanbul yang berada di bawah kekuasaan Inggeris. Di bawah naungan Republik, dan setelah berkisarnya pemerintahan dari sistem khalifah, berlakulah kebijakan-kebijakan radikal, dengan penggantian undang-undang Islam dengan undang-undang Swiss (Barat), pengenalan huruf Latin, penggantian bahasa Arab dengan bahasa Turki dan pengharaman laungan azan,⁶ serta perluasan penerapan nilai-nilai yang bertentangan dengan Islam yang dikembangkan di era pemerintahan Parti Republikan Rakyat yang berkuasa dari 1923 sehingga 1949.⁷

Dalam novel sejarahnya tentang riwayat hidup dan perjuangan Nursi, Abdul Latip Talib menghidangkan sejarah hidupnya yang terperinci dari waktu kecil, pertumbuhan dan lingkungan serta asal usul kaum keluarganya, seraya menghimbau pengaruhnya yang simbolik sebagai tonggak pemikiran Islam moden di Turki dalam perjuangannya selama 35 tahun menentang era pemerintahan Atatürk dan proses sekularisme yang digerakkan di bawah rejim autokratik Republik Turki setelah jatuhnya empayar kesultanan Uthmaniyah pada 1924.⁸

Ini diperkukuh oleh Muhammad Widus Sempo dalam penelitiannya tentang pembaharuan sains tauhidik yang dibawakan dalam *Risalah al-Nur*, yang membincangkan aspek-aspek

⁴ Abdul Latip Talib, *Badiuzzaman Said Nursi: Pejuang dan Pemikir Islam Turki* (Batu Caves: PTS Publishing House, 2014), 3.

⁵ Alkan, J. “Eksistensi Tuhan menurut Said Nursi,” *Manthiq: Jurnal Filsafat Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 1 (2016): 34.

⁶ Khalis I., M., dan Roslan, M., M.N. “Perkembangan Islam di Turki Menerusi Pendekatan Politik: Satu Sorotan Sejarah,” *Online Journal Research in Islamic Studies*, Vol. 5, No. 2 (2018): 17.

⁷ Hasrul, S., Muhammad Rashidi, W. dan Mohd Shaifulbahri, A. “Ketokohan Badiuzzaman Said Nursi dalam Aspek Akidah”. Dalam Rahimah, A. Fadzli, M. Mohamad Zaidin, dan M.L. Hanif, ed. *Badiuzzaman Said Nursi: Penerus Peradaban Insan*, (Kuala Nerus: Penerbit Unisza, 2018), 41.

⁸ Abdul Latip Talib, *Badiuzzaman Said Nursi: Pejuang dan Pemikir Islam Turki* (Batu Caves: PTS Publishing House, 2014), 3.

pembaharuan yang digariskan dalam *Risalah al-Nur*, bagi menjembatani dikotomi antara ilmu pengetahuan berasaskan wahyu (naqli) dan sekular (aqli). Kerangka sains tauhidik ini dihubungkan dengan melihat perkaitan antara al-Qur'an, hadith, dengan alam semesta, dan hubungkait antara sains dengan Asmaul Husna serta epistemologi Said Nursi “yang menggunakan pendekatan makna *ismi* dan makna *barfi* dalam mengaitkan setiap benda dengan alam ketuhanan.”⁹

Penemuan ini diperkukuh oleh Jafar Paramboor dalam artikelnya tentang konsep eskatologi Islam, melalui suatu perbandingan antara pandangan Badiuzzaman dengan al-Syed Muhammad Naquib al-Attas. Ia meneliti konsep metafizik dan teologi tentang faham eskatologi Islam yang dibentangkan dalam karya Nursi dan al-Attas, yang diambil daripada buku mereka masing-masing, *The Words* dan *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam, The Meaning and Experience of Happiness in Islam, dan Islam and Secularism*. Ia melihat perbezaan ini dari segi isi, metode, dan aspek-aspek linguistik, yang memperlihatkan Badiuzzaman Said Nursi telah memberikan penjelasan dan pernyataan yang lebih ekstensif.¹⁰

Sementara itu dalam kajian mereka tentang Said Nursi, falsafah dan tasawurnya tentang mahabbah dalam *Kulliyat Rasa'il al-Nur*, Norullisza Khosim dan Mohd Shukri Hanapi menjelaskan konsep dan ciri-ciri asasnya, dimana mahabbah termasuk antara nilai penting yang ditekankan dalam al-Qur'an dalam proses pembangunan insan. Said Nursi menggariskan pemahamannya yang tersendiri dalam koleksi *Kulliyat Rasa'il al-Nur*-nya yang dibentuk berdasarkan penafsiran dan tasawurnya yang khas dan universal. Dari perspektif ini hakikat mahabbah yang diperkenalkan oleh Said Nursi terbina dari garis hubungan vertikal dan horizontal, dengan mengambil kira semua sudut hubungan menegak dan melintang yang perlu diterapkan dalam mengimbangi kecemerlangan duniawi dan ukhrawi seseorang.¹¹

Dalam artikel mereka yang lain, Norullisza Khosim, Azrin Ibrahim dan Mohd Shukri Hanapi memperkukuh pandangan ini dengan menganalisis etos dan karakter Badiuzzaman Said Nursi dari segi keperibadian dan ketokohnya, yang menjelmakan kekuatan rohani, emosi, intelektual, jasmani dan sosial. Kekuatan yang terhasil oleh kecekalan membangun dan meneladani karakter-karakter yang berjiwa profetik yang telah membentuk dan mencorakkan karakter dan sahsiahnya yang cemerlang. meski dihimpit oleh ketakutan dan halangan yang sukar yang

⁹ Muhammad Widus Sempo, “Tajdid Sains Tauhidik Badiuzzaman Said Nursi dalam Kitab Rasail Nur”, *Jurnal Sultan Alauddin Sulaiman Shah*, Vol. 4, Bil. 1 (2017): 210.

¹⁰ Jafar Paramboor, “Islamic Eschatological Discourses: Comparing Between the Conceptions of Badiuzzaman and al-Attas”, *AL-AFKAR Journal for Islamic Studies*, Vol. 6, No. 4 (2023): 803.

¹¹ Norullisza Khosim dan Mohd Shukri Hanapi, “Tasawur Mahabbah Menurut Badiuzzaman Said Nursi Berdasarkan Kitab *Kulliyat Rasa'il Al-Nur*”, *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporari*, Vol. 24, No. 1 (2023): 154.

membalut situasinya di bawah suasana kezaliman dan peperangan yang berpanjangan dan despotik.¹²

Kesadaran tauhid yang dibawa oleh Badiuzzaman Said Nursi di Turki juga dibincangkan oleh Muhammad Suhaib Ahmad Zahir dan Mohd Farid Mohd Sharif dalam artikel mereka yang meninjau sisi-sisi penting dari gerak perjuangan dakwah dan pemurnian tauhidnya dalam ranah masyarakat. Usaha pemurnian yang digembelngnya bertujuan membentengi akidah dan kepercayaan orang ramai yang terdedah kepada serangan kelompok ekstrimis dari penganut faham sekularis dan nasionalis (*ghazwah al-aqidah wal-fiker*). Ia dalam rangka mendepani permasalahan yang ditimbulkan oleh faham sekularisasi dan modernisasi, perkembangan ideologi serta dakyah-dakyah sesat ateisme dan komunisme yang berbahaya yang menjalar dan dominan pada awal abad ke-20 di Turki. Kesan dari usahanya telah berhasil mengembalikan kekuatan tauhid dan i'tiqad dan menyelamatkan serta menarik masyarakat kembali pada syiar dan kemurnian iman, spiritualitas dan keluhuran fitrah yang asli.¹³

Dalam hubungan ini, Said Nursi juga menolak aliran mistik dan ajaran-ajaran kebatinan dan anasir-anasir syirik, khurafat, dan bidah yang bercanggah dengan Islam. Contohnya tentang persoalan wahdatul wujud dan kenabian yang dikembangkan dalam aliran-aliran tasawuf dan teologi yang *ghuluw* dan menyimpang yang menimbulkan kekeliruan dan manipulasi pemikiran yang telah mempengaruhi kepercayaan masyarakat setempat. Menurutnya segala perselisihan ini haruslah dirujuk kepada pedoman Nabi (saw) dan mendapat tuntunan yang sah dari al-Quran dan al-Sunnah. Tasawuf menurutnya hanyalah jalan mencapai hakikat pengabdian. Meskipun ia mendapat pengaruh yang kuat dari aliran-aliran Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah, namun ia tidak terikat dengan amalan tarekat manapun, walaupun kehidupan yang dijalannya seakan menggambarannya sebagai pengamal tarekat, seperti beruzlah dan tafakur.¹⁴ Menurutnya keperluan kini adalah pada tenaga dakwah dan bukan lagi tarekat, "Seseorang yang tidak beriman tidak akan memasuki syurga, tetapi ramai yang akan pergi ke sana tanpa tasawuf. Manusia tidak boleh hidup tanpa roti, tetapi dia boleh hidup tanpa buah. Tasawuf adalah buah, manakala hakikat Islam (iman) adalah rezeki asasi."¹⁵ Dalam *al-Maktubat*, ia menjelaskan bahwa seandainya ulama-ulama sufi terdahulu seperti 'Abd al-Qadir al-Jaylani (1078-1166), Baha' al-Din Muhammad

¹² Norullisza Khosim, Azrin Ibrahim dan Mohd Shukri Hanapi, "Aspek-Aspek Pembangunan Insan: Analisis Ketokohan Badiuzzaman Said Nursi", *Journal of Islamic, Social, Economics and Development (JISED)*, Vol. 6, Issue 39 (Sept, 2021): 134.

¹³ Muhammad Suhaib Ahmad Zahir dan Mohd Farid Mohd Sharif, "Pemurnian Tauhid di Turki: Analisis terhadap Usaha Badiuzzaman Said Nursi", *MANU*, Vol. 31, No. 2 (2020): 217.

¹⁴ Abdul Rahman, H., *Ensiklopedia Sejarah Turki*, jil. 3 (Petaling Jaya: Hijjaz Records Publishing, 2019), 2.

¹⁵ Nursi, B. S., *Al-Maktubat*. Fauzi Faisal Bahreisy dan Joko Prayitno, terj. (Banten: Risalah Nur Press, 2017), 32; Mohamad Zaidin, *Badiuzzaman Said Nursi Sejarah Perjuangan dan Pemikiran* (Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia, 2003), 78.

Naqshabandi (1318-1389), Imam Rabbani al-Sirhindi Mujaddid Alf Thani dan lain-lain masih hidup niscaya mereka mengutamakan upaya memimpin iman daripada amalan-amalan tarekat itu sendiri.¹⁶

Sebaliknya ia mendukung pengembangan ilmu-ilmu falsafah, sains, matematik, geografi dan lain-lainnya sebagai alat kemajuan dan mengkritik golongan teolog dan mutakallimun yang menolak fakta dan penemuan sains yang dibuktikan secara empirik. Selain itu ia menganjurkan usaha penyatuan dan pengintegrasian agama dan sains moden,¹⁷ karena keterbatasan ilmu pengetahuan manusia dalam memahami keseluruhan hakikat (yang terkandung dalam al-Qur'an) menuntut penyandarannya kepada pengetahuan Tuhan yang maha luas dan meliputi.¹⁸

Dalam kaedah penyampaian ia memperhatikan cara yang sesuai dengan tahap pemahaman khalayaknya. Pendekatan yang diambil baik dengan perantaraan lisan atau bukan lisan dipergunakan dalam penyampaian dakwahnya yang sederhana dan efektif. Ini dikupas oleh Muaz Mohd Noor, S. Salahuddin Suyurno dan Faridah Mohd Sairi¹⁹ terkait kaedah dakwah bukan lisan (non-verbal) yang diajukan dalam kitab *Rasa'il al-Nur* yang memperlihatkan pelbagai bentuk dan cara penyampaian dakwah, baik secara verbal mahupun non-verbal, yang tercakup dalam metode komunikasi yang digunapakai oleh Said Nursi dalam *Rasa'il al-Nur*. Pendekatan kreatif berasaskan manhaj Rabbani seperti terpapar dalam surah al-Nahl ayat 125. Bentuk komunikasi bukan lisan yang diadaptasi dalam karyanya diambil dari pengalaman yang dilaluinya dalam berbagai peringkat hidup yang serba rumit dalam politik, pendidikan, peperangan, dan dakwah. Menurut Abdul Karim Zaidan²⁰, metode dakwah Said Nursi dalam kitab *Rasail al-Nur* mendukung persepsi yang selaras dengan suasana ketika itu. Gaya dan teknik komunikasinya mencakup komunikasi lisan dan bukan lisan yang sebagiannya terekam di dalam *Rasail al-Nur*, sementara yang lain banyak diceritakan oleh ulama-ulama lain melalui penceritaan murid-muridnya sendiri.

Oleh karena itu kajian ini bermaksud untuk meninjau latar belakang kitab *Risalah al-Nur*, dalil-dalil dan argumentasinya yang rasional dan empiris, dan urgensi karya-karyanya yang lain dalam ilmu tafsir, hadith, akhlak dan tasawuf dalam membentuk pemahaman yang harmonis dan

¹⁶ Nursi, B. S., *Al-Maktubat*. Fauzi Faisal Bahreisy dan Joko Prayitno, terj. (Banten: Risalah Nur Press, 2017), 32; Shahriza, M. dan S. Hadzrullatfi, S. O., "Tajdid dalam Pemikiran Sufi Menurut Badiuzzaman Said Nursi." Dalam Rahimah, A. Fadzli, M. Mohamad Zaidin, dan M.L. Hanif, ed. *Badiuzzaman Said Nursi: Penerus Peradaban Insan*, (Kuala Nerus: Penerbit Unisza, 2018), 41.

¹⁷ Muaz, M. N., M. Solahuddin, S.M. Norazri. M.Z., M. Paidi, N., dan M. Yusra, A., "Hubungan Kenabian dalam Disiplin Ilmu Falsafah dan Tasawuf Menurut Badiuzzaman Said Nursi", *E-Journal of Islamic Thought and Understanding*, Vol. 1, No. 1 (2018): 42.

¹⁸ Nursi, B.S., *Kumpulan Mukjizat Nabi Muhammad SAW*. Fauzi Faisal Bahreisy (terj.) (Banten: Risalah Nur Press, 2014), 32.

¹⁹ Muaz, M. N., S. Solahuddin, H.S., dan Sairi, Faridah Mohd., "Konsep Komunikasi Dakwah Bukan Lisan (Non-Verbal) Badiuzzaman Said Nursi Berdasarkan Kitab Rasail An-Nur", *Journal of Fatwa Management and Research*, Vol. 27, No. 2 (Jan, 2022): 64.

²⁰ Zaidan, Abdul Karim, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*. H.M. Asywadi Syukur Lc (terj.) (Jakarta: Media Dakwah, 1980), 2.

mendasar tentang teologi al-Qur'an dan hadith berdasarkan keterangan-keterangan sejarah yang saintifik dan empiris. Ia melihat peranan yang dimainkan oleh kitab *Risalah al-Nur* ini dalam mengembangkan pemahaman mendasar mengenai al-Qur'an dan hadith dan struktur hukumnya berdasarkan penalaran 'aqliyah tentang konsep-konsep saintifik, dan keteraturan hukum alam dan sunan ilahiyah berdasarkan keluasan nalar dan ta'wil, analogi dan prinsip *maslahah*.

METODE PENELITIAN

Kajian ini berbentuk penelitian pustaka berasaskan *metode* dokumenter bercorak kualitatif. Sumber-sumber data dan materi diperoleh dari bahan-bahan primer dan sekunder yang terkait. Ini dianalisis melalui proses dalam tahapan heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi sejarah, berpandukan falsafah hermeneutika Hans G. Gadamer²¹, teori hermeneutika Khaled Abou el-Fadl²² serta epistemologi Qur'an (double movement) Fazlur Rahman²³ sebagai kayu ukur pembatas dalam pemerhatian. Data dicerakinkan dan dianalisis dengan metode induktif (*istiqlah*), deduktif (*istinbat*), historis serta komparatif bagi menghasilkan penemuan dan kesimpulan akhir yang akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi tentang kitab *Rasa'il al-Nur* karya Badiuzzaman Said Nursi ini menjadi fokus penelitian yang disajikan bagi memperlihatkan latar dan kontribusinya bagi sejarah dan peradaban. Pada konteks teoretis yang lebih luas perdebatan sejarah tentang pengaruh al-Qur'an dan hadith dalam kehidupan manusia juga dapat ditinjau dari perbahasan yang menarik tentang aspek-aspek kesejarahannya dalam kitab *Rasa'il al-Nur* oleh Badi'uzzaman Said Nursi (1877-1960) yang memperlihatkan pengaruh dan implikasi moral yang mendalam yang dihasilkan dari isi Kitab *Rasa'il* dan implikasi historisnya. Kitab *Rasa'il al-Nur* yang ditulis oleh Nursi menitikpkan pemikiran dan falsafahnya yang luar biasa dalam menguraikan tema-tema yang luas dalam al-Qur'an terkait ajaran-ajarannya tentang akidah, ibadah, syariat, sains dan tauhid. Ia ditulis dalam upayanya menangkis serbuan paham-paham sekular yang ditimbulkan rejim penguasa yang ingin menghapuskan pengaruh Islam dari Turki - yang menyaksikan pertembungan yang dahsyat antara pengaruh Nursi yang kuat dengan penindasan dan pembantaian pemerintah. Kupasan-kupasannya sendiri banyak dihubungkan dengan pengalaman-pengalamannya sendiri sepanjang menyeberangi daerah-daerah terpencil di Turki dan semasa mendekam dalam tahanan rejim yang bobrok. Antara persoalan yang digarapnya adalah tentang kewujudan dan ketauhidan Tuhan, manifestasi Nama-Nama Ilahi dan

²¹ Gadamer, Hans G., *Philosophical hermeneutics*, D. E. Linge (tr.) (Berkeley, Los Angeles: University of California Press, 1976), 1.

²² El-Fadl, Khaled Abou, *Atas Nama Tuhan: dari Fikih Otoriter ke Fikih Otoritatif* (Jakarta: Serambi, 2003), 10.

²³ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), 32.

sifat-sifat penciptaan, kebangkitan dan hari akhirat, kenabian, kemukjizatan al-Qur'an, malaikat, kekekalan ruh manusia, qadar, serta persoalan tentang sifat sebenar manusia dan alam, dan keperluan manusia untuk menyembah Tuhan. Setiap perkara ini diuraikan dengan perbandingan dan alegori, dan ditunjukkan dengan hujah yang rasional dan pembuktian yang logis.

Karya ini menjawab dengan cemerlang serangan yang dilancarkan terhadap al-Qur'an atas nama sains dan falsafah, dan memperlihatkan rasionalitas keimanan pada Tuhan dan kemustahilan yang logis dari penafian. Ia turut menunjukkan bahawa kebahagiaan manusia dan keselamatannya di dunia dan di akhirat hanya terletak pada keimanan pada Tuhan dan pengetahuan tentang Tuhan. Selain tafsirannya pada tema-tema yang mendalam tentang sifat sabar, qana'ah, rida, istiqamah, dan iktikad tauhid serta perspektifnya tentang perhubungan antara agama dan dakwah, wanita, peradaban, prinsip wasatiah dan sebagainya yang memancarkan kekuatan refleksinya dalam menanggapi ayat-ayat suci dan menerobosi dan menyikapi intisari penting dari maqasid syariah.

Said Nursi merupakan pemikir Islam moden yang berhasil menyeimbangkan antara al-Qur'an dan sains. Dalam penulisannya beliau membawakan argumentasinya berasaskan representasinya terhadap alam ini sebagai objek pembacaan - *Book of universe* - di mana untuk mencapai pemahaman yang lengkap terhadap Buku ini tak lain melalui tafakkur (*reflective thought*) sebagai pengembangan saintifik untuk mencapai pengetahuan yang benar yang sejajar dengan al-Qur'an.

Tafakkur ini dibangunkan atas kesatuan akal yang rasional dan kesucian hati sufisme untuk membentuk proses pembacaan terhadap alam ini sebagai sudut pandang spiritual-saintifik. Dapatlah disimpulkan bahawa *Rasa'il al-Nur* merupakan satu metodologi yang baru dalam pengembangan al-Qur'an berasaskan sistem pemikiran yang rasional, logik dan reflektif. Dalam *Rasa'il al-Nur* banyak gambaran tentang pekerjaan Tuhan dalam alam dilihat melalui perspektif sains, dan mencerminkan pengetahuan Nursi tentangnya. Tafsirnya menunjukkan tiada percanggahan atau konflik antara agama dan sains. Selain itu, semua perkara yang dibincangkan dalam *Rasa'il al-Nur* ini diajukan sebagai hujah yang beralasan dan dibuktikan secara logika. Semua kebenaran yang terpenting tentang keimanan dibuktikan sehingga orang-orang yang tidak beriman dapat melihat keperluannya. Dan demikian pula, diilhamkan oleh al-Qur'an, malah kebenaran yang paling dalam dan tak terjangkau dapat dicapai melalui perbandingan, yang membawanya hampir kepada pemahaman seperti teleskop, sehingga ia mudah dimengerti oleh orang-orang biasa dan kalangan yang tanpa pengetahuan sebelumnya tentang persoalan ini.

Karyanya menjelaskan segala hal dari sudut pandang hikmah kebijaksanaan; yakni, ia menguraikan tujuan segala sesuatu. Ia mempertimbangkan benda-benda dari sudut pandang Nama Tuhan Yang Maha Bijaksana. Ketika di Barla, Nursi menyusun tretis tentang Hari Kebangkitan

dan bahagian-bahagian yang mengikutinya bersama dalam bentuk koleksi dan menamakannya *Sozler* (The Words). The Words diikuti oleh *Mektubat* (Surat-Surat), koleksi tiga puluh pucuk surat yang berbeza-beza panjangnya daripada Nursi kepada murid-muridnya. Dan ini diikuti dengan *Lem'alar* (Koleksi The Flesh) dan *Sualar* (The Rays) yang dirampungkan pada 1949.²⁴ Bersama dengan ini adalah tiga koleksi dari Surat-Surat Tambahan, bagi masing-masing dari tempat pembuangan Nursi yang utama, Barla Lahikasi, Kastamonu Lahikasi, dan Emirdag Lahikasi. Cara *Rasa'il al-Nur* ditulis dan disebar adalah unik, sepertimana karya itu sendiri. Nursi akan mendiktekan dengan pantas kepada tukang catat, yang akan menuliskan bahagian tersebut dengan kepantasan yang sama; penulisan yang sebenar adalah sangat pantas.

Nursi tidak memiliki buku sebagai acuan dan penulisan karya-karya agama tentunya diharamkan. Kerana itu, semuanya ditulis di pegunungan dan di luar kota. Salinan-salinan tulisan tangan kemudiannya dibuat, ini secara sembunyi-sembunyi disalin di rumah 'murid-murid' *Rasa'il al-Nur*, sebagaimana mereka dipanggil, dan diedarkan dari kampung ke kampung, dan kemudiannya dari kota ke kota, sehingga ia tersiar di seluruh Turki. Hanya pada tahun 1946 murid-murid *Rasa'il al-Nur* berupaya memperoleh mesin stensil, ketika baru pada tahun 1956 di mana berbagai bahagian dicetak di atas mesin cetak modern dalam tulisan Latin, yang baru. Bilangan yang diberikan bagi salinan-salinan tulisan tangan adalah 600,000. Dapatlah dilihat dari angka di atas bagaimana Gerakan *Rasa'il al-Nur* tersebar di Turki, meski dengan segala usaha untuk menghentikannya. Setelah 1950, periode yang dipanggil Nursi 'Said Ketiga', terdapat peningkatan yang besar dalam jumlah murid, terutama di kalangan anak-anak muda dan mereka yang telah menempuh sistem pendidikan sekular Republik. Pada masa yang sama pelajar-pelajar di luar Turki bertambah.

Kondisi yang memungkinkan lahirnya *Rasa'il al-Nur* ini juga tidak dapat dilepaskan dari pergerakan yang dipimpinnya dengan persiapan mental dan tenaga kader yang tersusun. Dalam membendung arus sekularisasi di Turki, Nursi menekankan pada energi keimanan dan nilai etika. Ajaran-ajaran Islam tetap ia sebar meski di pengasingan dan penjara, hingga akhirnya pemerintahan Mustafa Kemal diambil alih di bawah partai demokrat, dan tulisan *Risalah Nur* diajar kembali.²⁵ Dalam upayanya ini, Nursi cenderung kepada perlawanan kultural melalui tulisan dan ceramah, dengan menggerakkan masyarakat supaya tidak tergerus dengan budaya Barat dan pendirian halaqah yang telah menjadi gerakan Nurcu.

Menurut Serif Mardin dalam bukunya *Religion and social change in modern Turkey: the case of Bediuzzaman Said Nursi*, yang ditulisnya untuk memahami mengapa sebahagian kelompok dari masyarakat Turki telah ditarik kepada ajaran-ajaran Nursi tentang signifikansi al-Qur'an dalam

²⁴ Bediuzzaman Said Nursi, *Risale-i Nur Collection*, Sukran Vahide (tr.) (Istanbul: Sozler Publications A.S, 2008),3.

²⁵ Vahide, Sukran, *Biografi Intelektual Bediuzzaman Said Nursi: Transformasi Dinasti Usmani menjadi Republik Turki*, Sugeng Haryanto, Sukono (terj.) (Jakarta: Anatolia, 2007), xviii.

dunia modern, ia menjelaskan bahwa apa yang Nursi coba lakukan adalah untuk membangunkan idiom yang baru yang diambil dari diskusi yang ada dan menjadikan massa sebagian dari penafsiran yang berkelanjutan ini terhadap nilai-nilai komunal.²⁶

Gerakan Nursi adalah didasarkan pada semangat persaudaraan Muslim. Ia hendak membuktikan keunggulan al Quran dan peradaban yang dibawanya dapat memberikan kepuasan dan kebahagiaan hidup hakiki,²⁷ dengan melancarkan jihad moral untuk menghancurkan pengaruh ateis yang merosak moral umat.²⁸ Kandasnya politik Kemal adalah karena kebijakannya yang tanpa pertimbangan yang matang dalam mencontoh kemajuan Barat.²⁹ Nursi memberikan kritik terhadap penafsiran sekularisme yang difahami sepotong dan tidak utuh, sehingga menyudutkan umat Islam. Anjurannya sesuai dengan isi kandungan al Quran dan hadis, dimana *Risalah al-Nur* menjelaskan hakikat iman untuk meningkatkan kesadaran umat beragama. Kandungan *Risalah al-Nur*, secara jelas melawan budaya Barat dan tidak membenarkan doktrin filsafat materialistik dan naturalistik. Dalam penjelasannya, ia memilih mengedepankan metode tafakkur yang menekankan penggunaan majaz dan perbandingan untuk menjelaskan suatu masalah.³⁰

The Words (*Sozler*) adalah jilid pertama dari *Rasa'il al-Nur* dan terdiri dari tiga puluh tiga bahagian yang tersendiri atau 'Words', yang menghuraikan dan membuktikan dasar-dasar Keimanan, termasuk keutamaan dan kelebihanannya yang tak terhitung.

Termasuk di sini adalah penguraian tentang nama-nama dan sifat Tuhan dalam ciptaan, kebangkitan semula orang yang telah mati dan hari Akhirat, Kenabian dan Mikraj, Kemukjizatan al-Qur'an, malaikat, keabadian ruh manusia, Ketentuan Ilahi (takdir atau nasib), berserta dengan perbincangan yang meyakinkan tentang sifat sebenar manusia dan alam. Hikmah di sebalik waktu yang ditentukan dari sembahyang lima waktu, dan keperluan manusia yang fundamental dan semulajadi untuk menyembah Allah.

The Letters (*Mektubat*), jilid kedua dari *Rasa'il al-Nur* memperlihatkan hubungan yang istimewa antara Nursi dan murid-muridnya. Dalam Koleksi ini, Nursi menjawab sejumlah pertanyaan yang banyak sekali dan beraneka ragam yang dilontarkan oleh murid-muridnya. Contohnya, bagaimana kematian menjadi satu karunia; di mana letaknya neraka, bagaimana cinta metaforik bagi individu atau dunia ini dapat diterjemahkan kepada cinta yang sebenar, penjelasan

²⁶ Mardin, Serif, *Religion and Social Change in Modern Turkey: the Case of Bediüzzaman Said Nursi* (New York: State University of New York Press, 1991), 1.

²⁷ Vahide, Sukran, *Biografi Intelektual Bediüzzaman Said Nursi: Transformasi Dinasti Usmani menjadi Republik Turki*, Sugeng Haryanto, Sukono (terj.) (Jakarta: Anatolia, 2007), 208.

²⁸ Ibid, 346.

²⁹ Ibid, 189.

³⁰ Syauqi, Muhammad Labib, "Mengetahui Risalah Nur Karya Said Nursi dan Metodologi Penafsirannya", *Maghza*, Vol. 2, No. 1 (Jan-Juni 2017): 109.

tentang di mana Perhimpunan Mahsyar dan Perhitungan Akhir akan terjadi, surat takziah atas kematian seorang anak, pembuktian tentang kenabian Nabi Muhammad (saw), dan sebagainya. Koleksi ini merangkumi Sembilan Belas Surat yang terkenal yang menggambarkan lebih dari tiga ratus mukjizat Nabi Muhammad (saw). Meskipun surat ini mengandungi banyak hadith dan lebih dari seratus muka surat panjangnya berdasarkan tradisi dan riwayat, ia ditulis sepenuhnya di luar kepala tanpa merujuk kepada mana-mana kitab “Dalam beberapa hari dengan bekerja dua atau tiga jam setiap hari, selama dua belas jam.”

The Letters juga menerangkan tentang kehidupan Nursi sendiri selama bertahun-tahun dalam pengasingan dan kondisi sepanjang tahun-tahun terawal Republik Turki. Koleksi The Flashes (*Lem'alar*) bermula dengan dua potong doa yang perih - doa Nabi Yunus (as) menunjukkan relevansinya bagi semua orang hari ini; dan doa yang terkenal dari Nabi Ayub (as) memberikan penawar yang hakiki bagi semua yang tertimpa musibah.

Koleksi The Rays (*Sualar*) memuatkan sejumlah bahagian yang utama dari *Risale-i Nur*. Antaranya ialah: Petanda yang Agung, yang menggambarkan kesaksian yang diartikulasikan oleh segenap alam ciptaan kepada Keperluan Kewujudan dan Kesatuan Allah, adalah ekspresi dari pemikiran reflektif yang menjadi landasan asas dari cara-gaya *Rasa'il al-Nur*.

Rasa'il al-Nur merupakan koleksi tafsir al-Qur'an yang dihasilkan oleh Said Nursi antara 1910 dan 1950an. Tafsirnya tidak menurut urutan ayat sebagaimana dilakukan dalam tafsir-tafsir klasik, tatkala ia mengulas dan menafsirkan makna-maknanya. Sebaliknya ia berbentuk tafsir tematik yang menangani keraguan yang melingkari doktrin dan prinsip-prinsip asas Islam. Koleksi ini terdiri daripada empat belas kitab. Tujuan pokoknya adalah untuk membawa kebangkitan agama di Turki. Koleksi ini termasuk analisis tentang sumber-sumber Islam dan penafsiran semula teks bagi “mentalitas” di zaman Nursi. Meskipun demikian, ia bukan sepenuhnya tafsir, kerana ia memasukkan perenungan dan butiran tentang kehidupan dan penafsiran Said Nursi sendiri. Renungan dan butiran dari kehidupan dan penafsirannya ini membantu pembaca untuk mempelajari bagaimana mempraktikkan aktivitas sehari-hari atas norma-norma al-Qur'an dan mengaplikasikan al-Qur'an pada situasi dan emosi kehidupan seseorang yang berbolak-balik. Dengan penulisan ini, Said Nursi membuka jalan yang baru, langsung kepada hakikat dan pengetahuan tentang Tuhan yang dia gambarkan sebagai jalan raya al-Qur'an dan jalan para sahabat Nabi (saw) melalui “warisan kenabian”, yang menyediakan bagi mereka yang mengikutinya “kepercayaan yang benar dan pasti”. Nursi tidak menisbahkan penulisan itu kepada dirinya, sebaliknya mengklaim bahawa ia “lahir dari al-Qur'an sendiri” seperti “sinaran yang memancar dari kebenaran [nya].”

Oleh karenanya, ketimbang dari menjadi komentar al-Qur'an yang menguraikan semua ayat-ayatnya mengajukan asbab dari penurunannya dan makna yang tampak dari perkataan dan kalimahnyanya, *Rasa'il al-Nur* adalah apa yang dikenal sebagai *manevi tefsir*, atau komentar yang menguraikan makna dari kebenaran al-Qur'an. Kerana terdapat pelbagai macam komentar. Ayat-ayat yang paling banyak diuraikan dalam *Rasa'il al-Nur* adalah yang terkait dengan kebenaran keimanan, seperti Nama-Nama Ilahi dan sifat dan pekerjaan Tuhan dalam alam semesta, kewujudan dan Kesatuan Tuhan, kebangkitan, kenabian, Ketentuan Ilahi atau takdir, dan kewajiban manusia dalam beribadah. Nursi menjelaskan bagaimana al-Qur'an menyapa semua manusia di setiap zaman mengikut tahap pemahaman dan pertumbuhan mereka.

Rasa'il al-Nur menjelaskan bahawa al-Qur'an mempunyai wajah yang melihat pada setiap zaman, dan wajahnya turut melihat pada zaman ini, mengajak manusia untuk memperhatikan alam dan merenungkan pekerjaan Tuhan di dalamnya; mengikut metode ini, Nursi mengklaim bukti dan penjelasan bagi kebenaran keimanan. Dia menyamakan alam dengan buku, dan melihatnya dengan cara yang ditunjukkan oleh al-Qur'an, yaitu, 'membaca'nya bagi maknanya, mempelajari Nama-Nama dan sifat Tuhan dan kebenaran keimanan yang lain. Tujuan buku itu adalah untuk menggambarkan Pengarang dan Pembuatnya, kejadian menjadi bukti dan tanda kepada Penciptanya. Dengan demikian, unsur penting dalam cara gaya *Rasa'il al-Nur* adalah renungan atau kontemplasi (*tafakkur*), 'membaca' Buku Alam bagi meningkatkan pengetahuan tentang Tuhan dan memperoleh 'kepercayaan yang benar dan pasti' dalam semua kebenaran keimanan. Nursi memperlihatkan dasar-dasar Islam, seperti Kesatuan Tuhan, yang dicapai dengan cara ini adalah satu-satunya penjelasan yang rasional dan logik tentang alam, dan membuat perbandingan dengan falsafah Naturalis dan Materialis yang telah menggunakan penemuan sains tentang alam untuk menafikan kebenaran, menunjukkan konsep atas mana ia bersandar, seperti hukum kausal dan Tabii, sebagai tidak rasional dan secara logiknya tak masuk akal. Malah, jauh dari menyanggahi mereka, dalam menyingkapkan orde dan perjalanan alam, sains memperluas dan memperdalam pengetahuan tentang kebenaran keimanan.³¹

SIMPULAN

Makalah ini telah merumuskan intisari dan pemahaman asas tentang dimensi historisitas dari ajaran-ajaran al-Qur'an dan hadith berdasarkan kitab *Rasa'il al-Nur* oleh Said Nursi. Ia memperlihatkan kepentingan sejarahnya serta fungsinya yang signifikan dalam kehidupan dalam membentuk akhlak yang dilacak dari asal usulnya yang fundamental, yakni keterangan teks-teks al-

³¹ Vahide, Sukran, *Islam in Modern Turkey: an Intellectual Biography of Bediüzzaman Said Nursi* (New York: State University of New York Press, 2005), 4.

Qur'an dan hadith yang memberikan penafsiran dasar tentang tradisi spekulatif dalam mazhab kalam dan perkembangannya dalam penafsiran dan penakwilan al-Qur'an yang mencorakkan tradisi intelektual dan akliahnya

Karya Nursi mengilhamkan kesadaran tentang tanggungjawab moral yang dipegang dalam mengisbatkan nilai dan pemahaman tauhid yang perenial dan universal - keyakinan yang dibentuk berdasarkan pandangan dan semangat al-Qur'an dan hadith tentang realitas dan falsafah hidup yang mendasar. Lebih jauh ia mencorakkan bingkai kerja yang ideal tentang ide ketuhanan dan metafisika serta nilai-nilai sejarah yang bermakna yang justru menumbuhkan keinsafan terhadap tanggungjawab sosio-etika, budaya, intelektual, dan moral. Ini turut dimaknai oleh pemahaman sejarah ke atas al-Quran dan hadis, yang menuntut upaya kontekstualisasi terhadap konstruksi hukum dan syariatnya.

Refleksi tentang efek historisitas Alquran dan Hadith dan nilai universalnya yang bermakna ini dapat menjadi argumentasi yang ampuh untuk menangkis serangan kelompok sekuler yang khawatir tentang kemungkinan keterpakaian Kitab Suci/Agama dan keandalannya untuk menjadi solusi atas masalah kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman, H., *Ensiklopedia Sejarah Turki*, jil. 3. Petaling Jaya: Hijjaz Records Publishing, 2019.
- Alkan, J. "Eksistensi Tuhan menurut Said Nursi," *Manthiq: Jurnal Filsafat Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 1 (2016): 35-42.
- Bediuzzaman, Said Nursi. *Risale-i Nur Collection*, Sukran Vahide (tr.). Istanbul: Sozler Publications A.S., 2008.
- El-Fadl, Khaled Abou. *Atas nama Tuhan: dari fikih otoriter ke fikih otoritatif*. Jakarta: Serambi, 2003.
- Gadamer, Hans G. *Philosophical hermeneutics*, D. E. Linge (tr.). Berkeley, Los Angeles: University of California Press, 1976.
- Hasrul, S., Muhammad Rashidi, W. dan Mohd Shaifulbahri, A. "Ketokohan Badiuzzaman Said Nursi dalam Aspek Akidah". Dalam Rahimah, A. Fadzli, M. Mohamad Zaidin, dan M.L. Hanif, ed. *Badiuzzaman Said Nursi: Penerus Peradaban Insan*. Kuala Nerus: Penerbit Unisza, 2018.
- Khalis I., M., dan Roslan, M., M.N. "Perkembangan Islam di Turki Menerusi Pendekatan Politik: Satu Sorotan Sejarah," *Online Journal Research in Islamic Studies*, Vol. 5, No. 2 (2018): 17-34.
- Mardin, Serif. *Religion and social change in modern Turkey: the case of Bediuzzaman Said Nursi*. New York: State University of New York Press, 1991.
- Mohamad Zaidin. *Bediuzzaman Said Nursi Sejarah Perjuangan dan Pemikiran*. Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia, 2003.
- Muaz, M. N., M. Solahuddin, S.M. Norazri. M.Z., M. Paidi, N., dan M. Yusra, A., "Hubungan Kenabian dalam Disiplin Ilmu Falsafah dan Tasawuf Menurut Badiuzzaman Said Nursi", *E-Journal of Islamic Thought and Understanding*, Vol. 1, No. 1 (2018): 42-53.
- Muaz, M. N., S. Solahuddin, H.S., dan Sairi, Faridah Mohd., "Konsep Komunikasi Dakwah Bukan Lisan (Non-Verbal) Badiuzzaman Said Nursi Berdasarkan Kitab Rasail An-Nur", *Journal of Fatwa Management and Research*, Vol. 27, No. 2 (Jan, 2022): 64-72.

- Muhammad Suhaib Ahmad Zahir dan Mohd Farid Mohd Sharif, "Pemurnian Tauhid di Turki: Analisis terhadap Usaha Badiuzzaman Said Nursi", *MANU*, Vol. 31, No. 2 (2020): 217-221.
- Muhammad Widus Sempo, "Tajdid Sains Tauhidik Badiuzzaman Said Nursi dalam Kitab Rasail Nur", *Jurnal Sultan Alauddin Sulaiman Shah*, Vol. 4, Bil. 1 (2017): 210-220.
- Norullisza Khosim, Azrin Ibrahim dan Mohd Shukri Hanapi, "Aspek-Aspek Pembangunan Insan: Analisis Ketokohan Badiuzzaman Said Nursi", *Journal of Islamic, Social, Economics and Development (JISED)*, Vol. 6, Issue 39 (Sept, 2021): 134-146.
- Norullisza Khosim dan Mohd Shukri Hanapi, "Tasawur Mahabbah Menurut Badiuzzaman Said Nursi Berdasarkan Kitab *Kulliyat Rasa'il Al-Nur*", *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporari*, Vol. 24, No. 1 (2023): 154-163.
- Nursi, B.S., *Kumpulan Mukjizat Nabi Muhammad SAW*. Fauzi Faisal Bahreisy (terj.). Banten: Risalah Nur Press, 2014.
- Nursi, B. S. *Al-Maktubat*. Fauzi Faisal Bahreisy dan Joko Prayitno (terj.). Banten: Risalah Nur Press, 2017.
- Paramboor, J. "Islamic Eschatological Discourses: Comparing Between the Conceptions of Badiuzzaman and al-Attas", *AL-AFKAR Journal for Islamic Studies*, Vol. 6, No. 4 (2023): 803-823.
- Rahman, F. *Islam and modernity: transformation of an intellectual tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- Shahriza, M. dan S. Hadzrullatfi, S. O., "Tajdid dalam Pemikiran Sufi Menurut Badiuzzaman Said Nursi." Dalam Rahimah, A. Fadzli, M. Mohamad Zaidin, dan M.L. Hanif, ed. *Badiuzzaman Said Nursi: Penerus Peradaban Insan*. Kuala Nerus: Penerbit Unisza, 2018.
- Sharifah Norshah Bani Syed Bidin dan Ahmed S.A. al-Qodsi, "Pemikiran Tasawwuf Badi'uzzaman Sa'id Nursi dalam Dakwah," *Journal of Personalized Learning* 3, no. 1 (2020): 24-30.
- Syauqi, Muhammad Labib. Mengenal Risalah Nur karya Said Nursi dan metodologi penafsirannya. *Maghza*, Vol. 2, No. 1 (Jan-Juni, 2017), 109-124.
- Talib, Abdul Latip. *Badiuzzaman Said Nursi: Pejuang dan Pemikir Islam Turki*. Batu Caves: PTS Publishing House, 2014.
- Vahide, Sukran (2005). *Islam in modern Turkey: an intellectual biography of Bediuzzaman Said Nursi*. New York: State University of New York Press.
- Vahide, Sukran (2007). *Biografi intelektual Badiuzzaman Said Nursi: transformasi dinasti Usmani menjadi republik Turki*, Sugeng Haryanto, Sukono (terj.). Jakarta: Anatolia.
- Zaidan, Abdul Karim, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*. H.M. Asywadi Syukur Lc (terj.). Jakarta: Media Dakwah, 1980.